

BAB 6 : KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Responden dengan tinggi badan ibu yang beresiko pada balita stunting lebih banyak (64,0%) daripada balita tidak stunting (36,0%). Responden dengan usia ibu yang beresiko pada balita stunting lebih banyak (55,3%) daripada balita tidak stunting (44,7%). Responden dengan jarak kehamilan yang beresiko pada balita stunting lebih banyak (71,6%) daripada balita tidak stunting (28,4%). Responden yang tidak ASI eksklusif pada balita stunting lebih banyak (70,1%) daripada balita tidak stunting (29,9%). Responden dengan status imunisasi tidak lengkap pada balita stunting lebih banyak (56,8%) daripada balita tidak stunting (43,2%). Responden dengan pendidikan ibu yang rendah pada balita stunting lebih banyak (67,3%) daripada balita tidak stunting (32,7%). Responden dengan pendidikan ayah yang rendah pada balita stunting lebih banyak (60,7%) daripada balita tidak stunting (39,3%). Responden dengan ibu yang tidak bekerja pada balita stunting lebih banyak (50,4%) daripada balita tidak stunting (49,6%). Responden dengan ayah yang tidak bekerja pada balita stunting lebih banyak (54,2%) daripada balita tidak stunting (45,8%). Responden dengan jumlah anggota keluarga yang besar pada balita stunting lebih banyak (62,9%) daripada balita tidak stunting (37,1%). Responden yang tidak memiliki akses air minum layak pada balita stunting lebih banyak (75,0%) daripada balita

tidak stunting (25,0%). Responden yang tidak memiliki jamban sehat pada balita stunting lebih banyak (66,7%) daripada balita tidak stunting (33,3%). Responden dengan perilaku orang tua yang merokok pada balita stunting lebih banyak (53,5%) daripada balita tidak stunting (46,5%). Responden dengan pendapatan keluarga yang rendah pada balita stunting lebih banyak (61,2%) daripada balita tidak stunting (38,8%). Nilai rata-rata ATP 1 pada balita stunting lebih rendah yaitu sebesar Rp 42,408,83 daripada nilai rata-rata pada balita tidak stunting yaitu sebesar Rp 67,754,58. Nilai rata-rata ATP 2 pada balita stunting lebih rendah yaitu sebesar Rp 135,304,17 daripada nilai rata-rata pada balita tidak stunting yaitu sebesar Rp 194,416,67.

2. Terdapat hubungan yang bermakna antara tinggi badan ibu dengan kejadian stunting p -value (0,001). Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan kejadian stunting p -value (0,515). Terdapat hubungan yang bermakna antara jarak kehamilan dengan kejadian stunting p -value (0,000). Terdapat hubungan yang bermakna antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting p -value (0,000). Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status imunisasi dengan kejadian stunting p -value (0,208). Terdapat hubungan bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting p -value (0,000). Terdapat hubungan bermakna antara pendidikan ayah dengan kejadian stunting p -value (0,003). Tidak terdapat hubungan bermakna antara status pekerjaan ibu dengan kejadian stunting p -value (1,000). Tidak terdapat hubungan bermakna antara status pekerjaan ayah dengan kejadian stunting p -value (0,830). Terdapat hubungan bermakna antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian stunting p -value (0,002). Terdapat hubungan bermakna antara sumber air minum dengan kejadian stunting p -value (0,018). Tidak

terdapat hubungan bermakna antara kepemilikan jamban dengan kejadian stunting p -value (0,061). Tidak terdapat hubungan bermakna antara perilaku merokok orang tua dengan kejadian stunting p -value (0,177). Terdapat hubungan bermakna antara pendapatan dengan kejadian stunting, p -value (0,000). Terdapat hubungan ATP 1 dengan kejadian stunting dengan p -value (0,000) dan mean difference 25345,75. Terdapat hubungan ATP 2 dengan kejadian stunting dengan p -value (0,000) dan mean difference 62112,50.

3. Variabel yang paling berpengaruh terhadap kejadian stunting di Kecamatan Sutura adalah ASI eksklusif dengan OR (16,256).

6.2 Saran

6.2.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

Terdapat banyak faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita, baik secara langsung maupun tidak langsung, diharapkan dapat dilakukan penelitian dengan memasukkan berbagai variabel yang tidak terdapat dalam penelitian ini, seperti hipertensi dalam kehamilan, penyakit infeksi maupun asupan energi dan protein. Selain itu, diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian komparatif pada lokasi yang berbeda.

6.2.2 Bagi Masyarakat

1. Diharapkan orang tua dapat mengatur jarak kehamilan dengan mengikuti program keluarga berencana sebagai pencegahan terhadap jarak kehamilan yang terlalu dekat.
2. Diharapkan kepada keluarga terutama ibu dapat memberikan kebutuhan gizi balita yang adekuat seperti pemberian ASI eksklusif maupun lainnya yang

dianjurkan tenaga kesehatan sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya stunting pada balita.

3. Diharapkan orang tua balita khususnya ibu balita agar lebih memperhatikan kelengkapan pemenuhan imunisasi dasar bayinya dengan membawa bayi secara rutin ke posyandu terutama pada jadwal imunisasi sehingga dapat tepat waktu dan tepat pada usia bayi.
4. Diharapkan bagi ibu balita yang belum memiliki sumber air minum layak untuk menyediakan fasilitas air minum yang layak aman dan berkualitas, serta tidak menimbulkan penyakit dan gangguan lingkungan.
5. Diharapkan agar para orang tua melakukan pengawasan dalam hal pergaulan dan lingkungan bagi remaja putri.
6. Diharapkan adanya upaya pembinaan terhadap ibu yang tidak bekerja dengan memberikan pelatihan ketenagakerjaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Seorang ibu juga dapat membuka bisnis online dari rumah dengan memanfaatkan berbagai platform dan teknologi yang ada sehingga waktu untuk mengurus dan memenuhi asupan anak di rumah juga tidak terabaikan.
7. Diharapkan orang tua perlu mempertimbangkan jumlah anak yang dimiliki dengan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga agar tidak terjadi permasalahan kekurangan gizi didalam keluarga.

6.2.3 Bagi Tenaga Kesehatan

1. Diharapkan kader maupun petugas kesehatan dapat memberikan penyuluhan mengenai pentingnya keluarga berencana yang memuat perencanaan kehamilan sehingga resiko yang tidak diinginkan seperti kondisi janin yang buruk maupun pendarahan selama kehamilan dapat dicegah. Selain itu,

adanya penyuluhan mengenai program KB dengan dua anak cukup sehingga jumlah anggota keluarga dalam sebuah rumah tangga dapat dikendalikan sesuai kemampuan keluarga tersebut.

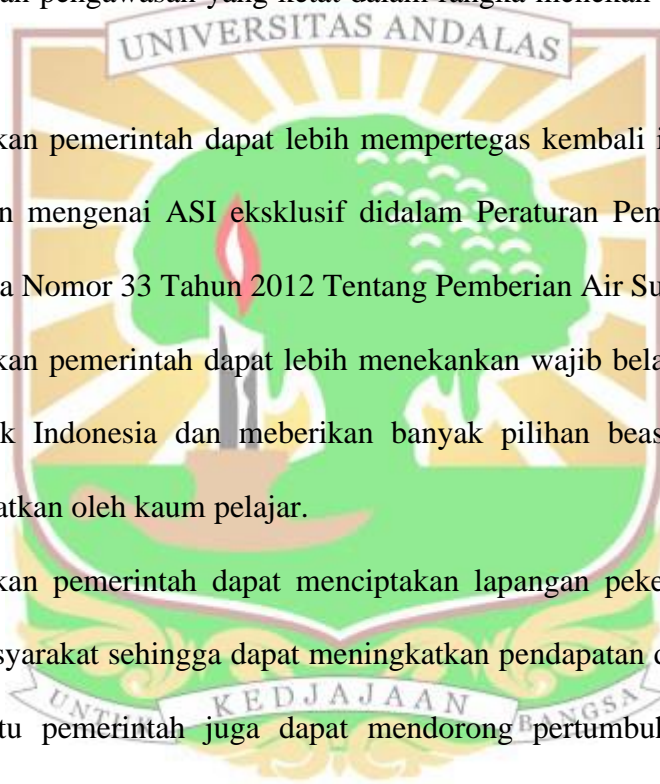
2. Diharapkan petugas kesehatan dapat meningkatkan program intervensi gizi spesifik pada penurunan stunting seperti melakukan promosi kesehatan, penyuluhan dan memasang iklan akan pentingnya memberikan ASI Eksklusif bagi anak, memaparkan apa saja kerugian jika memberikan susu formula jika anak belum berusia diatas 2 tahun dan apa dampaknya bagi perkembangan anak, serta melakukan konseling bagi ibu dan memberikan motivasi agar ASI Eksklusif anak dapat terpenuhi.
3. Diharapkan petugas kesehatan dapat meningkatkan peran kader posyandu agar lebih aktif dalam pelaksanaan kegiatan imunisasi setiap bulan. Petugas kesehatan juga dapat memperikan edukasi berupa poster atau selebaran seputar imunisasi apa saja yang harus diberikan oleh ibu kepada anaknya, pada usia berapa, dan bagaimana dampaknya jika imunisasi itu tidak doberikan kepada anak.
4. Diharapkan agar petugas kesehatan selalu memberikan edukasi akan bahaya merokok sehingga orang tua dapat menghentikan kebiasaan merokok serta mengalihkan biaya rokok untuk pemenuhan kebutuhan gizi anak.

6.2.4 Bagi Pemerintah

1. Diharapkan pemerintah dapat mrngoptimalkan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk Balita dan Ibu Hamil. PMT balita diberikan pada kegiatan posyandu yan rutin dilaksanakan setiap bulan. Biskuit PMT balita dibagikan secara rata kepada balita-balita yang hadir di Posyandu tanpa melihat status gizi yang dialami balita. Selain itu pemerintah dapat

berkoordinasi dengan sekolah-sekolah untuk dapat membagikan tablet Fe pada para siswi dan memberikan edukasi seputar pentingnya mempersiapkan kesehatan dan gizi seorang calon ibu bahkan mulai dari usia remaja.

2. Diharapkan pemerintah dapat lebih mengencarkan iklan dan program Germas bagi masyarakat dengan menerapkan pola hidup sehat salah satu diantaranya rutin melakukan aktivitas fisik, serta makan buah dan sayur.
3. Diharapkan pemerintah bersama instansi terkait seperti KUA dapat melakukan pengawasan yang ketat dalam rangka menekan angka pernikahan dini.
4. Diharapkan pemerintah dapat lebih mempertegas kembali implementasi dari kebijakan mengenai ASI eksklusif didalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif.
5. Diharapkan pemerintah dapat lebih menekankan wajib belajar 12 tahun bagi penduduk Indonesia dan memberikan banyak pilihan beasiswa yang dapat dimanfaatkan oleh kaum pelajar.
6. Diharapkan pemerintah dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang layak bagi masyarakat sehingga dapat meningkatkan pendapatan di setiap keluarga. Selain itu pemerintah juga dapat mendorong pertumbuhan UMKM dan meningkatkan kemampuan berwirausaha bagi masyarakat.
7. Diharapkan pemerintah dapat memenuhi ketersediaan air minum yang layak bagi masyarakat dengan mengoptimalkan teknologi dalam penyediaan sanitasi dan air bersih, pemerintah juga harus menetapkan standar minimal kinerja untuk PDAM, dan memberikan penetapan hukum yang tegas terhadap industri yang tidak mengelola limbah dengan baik.



8. Diharapkan agar pemerintah bekerjasama dengan petugas kesehatan dan tokoh masyarakat untuk memberikan sosialisasi tentang kepemilikan jamban keluarga. Pemerintah juga hendaknya melakukan kerjasama lintas sektoral terutama menyangkut masalah dana dan kebijakan untuk mendukung pengadaan dan pemanfaatan jamban sehat bagi masyarakat.
9. Diharapkan pemerintah setempat dapat terlibat dalam penurunan stunting seperti pemberdayaan dibidang usaha kecil bagi keluarga yang akan dapat meningkatkan sumber pendapatan bagi keluarga dan juga meningkatkan derajat kesehatan keluarga, melalui terpenuhinya kebutuhan pangan di rumah tangga.

